

**PENGALAMAN REMAJA PEREMPUAN KORBAN PERUNDONGAN ONLINE
(CYBERBULLYING) DI MEDIA SOSIAL**

Fadhilla Asri Bryllianissa¹, Nurul Hasfi², Joyo Gono³
fadhilaasri7@gmail.com

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id**

ABSTRAK

Latar belakang dalam penelitian ini merupakan perempuan – perempuan yang menjadi korban perundungan online atau *cyberbullying* di media sosial. Memahami pengalaman informan atas kejadian *cyberbullying* melalui proses komunikasi, lalu apa saja dampak yang diterima setelah mendapatkan perilaku *cyberbullying*. terdapat dua teori yang digunakan dalam penelitian ini, *New Media Theory* dan *Standpoint Theory*. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan paradigma intepretif, dimana penelitian ini untuk melihat bagaimana korban *cyberbullying* sebagai subjek penelitian. Subyek penelitian terdapat enam informan yang mengalami *cyberbullying* di media sosial.

Hasil temuan penelitian ini ditemukan Instagram menjadi wadah *cyberbullying* yang dilakukan oleh pelaku, dimana pelaku yang melakukan *cyberbullying* merupakan orang terdekat korban, dari sini pengalaman komunikasi yang terjadi antara subjek dan pelaku memiliki tiga fase di dalam proses komunikasi. *New Media Theory* membuktikan bahwa pengalaman *cyberbullying* yang diterima oleh korban kebanyakan terdapat di sosial media Instagram. Dimana dalam *New Media Theory* media mempunyai sifat yang mudah dimanipulasi. Pelaku *cyberbullying* melakukan hal tersebut dengan menyebarkan informasi – informasi di Instagram yang berhubungan dengan korban, dan tersebar secara luas dan dipercayai banyak orang walaupun belum terbukti kebenarannya. *Standpoint Theory* mengungkapkan bahwa perempuan yang menjadi korban *cyberbullying* tidak mempunyai ruang untuk mengklarifikasi atas kejadian *cyberbullying* yang dialaminya.

Kata kunci : Instagram, *New Media*, *Standpoint Theory*

ABSTRACT

The background in this research is women who are victims of online bullying or cyberbullying on social media. Understand the informant's experience of cyberbullying incidents through the communication process, then what impacts they receive after experiencing cyberbullying behavior. There are two theories used in this research, New Media Theory and Standpoint Theory. The method used in the research is descriptive qualitative, using a phenomenological approach and interpretive paradigm, where this research is to see how victims of cyberbullying act as research subjects. The research subjects were six informants who experienced cyberbullying on social media.

The results of this research found that Instagram was a forum for cyberbullying carried out by the perpetrator, where the perpetrator who carried out the cyberbullying was someone closest to the victim. From here the communication experience that occurred between the subject and the perpetrator had three phases in the communication process. New Media Theory proves that the cyberbullying experiences received by victims are mostly found on social media Instagram. Where in New Media Theory media has the nature of being easily manipulated. Cyberbullying perpetrators do this by spreading information on Instagram that is related to the victim, and it is spread widely and is believed by many people even though the truth has not been proven. Standpoint Theory reveals that women who are victims of cyberbullying do not have space to clarify the cyberbullying incidents they experienced.

Keywords: Instagram, New Media, Standpoint Theory

PENDAHULUAN

Perundungan online atau bullying berangkat dari kata “*Bull*” yang diartikan sebagai “banteng”. Dalam satu sisi bullying merupakan suatu situasi dimana penyalahgunaan kekuasaan baik pelakunya dari kelompok tertentu maupun individu dan pelakunya disebut dengan *bully*. Perilaku perundungan ini sering kali terjadi di sekolah, bullying sering terjadi pada area – area yang biasanya tidak terdapat pengawasan orang dewasa, jika disekolah contohnya di lorong atau kamar mandi (Payne & Gottfredson, 2004). Namun, terdapat beberapa perbedaan *bullying*. Pertama, bullying melalui perilaku verbal seperti mendorong, menonjok, bahkan menendang. Kedua, *bullying* melalui perilaku non – verbal seperti, mengancam, menggoda, dan mengejek.

Umumnya, ketika pelaku perundungan dan korban tidak bertemu dan melakukan perlawanan fisik, tindakan perundungan ini akan berakhir. Namun karena perkembangan teknologi, perundungan memiliki akses bebas untuk terus merundung melalui internet secara 24 jam penuh. Survei yang berhasil dilakukan Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII) tentang seberapa banyak masyarakat yang menggunakan internet,

sebanyak 171,1 juta penduduk Indonesia tercatat sebagai pengguna pada tahun 2018. Data ini mengalami pertumbuhan dari tahun sebelumnya dengan peningkatan sebesar 27,9 juta. Sementara tahun 2019 – 2020 pengguna internet sudah memasuki angka 73% (196.71 juta jiwa populasi) dari total keseluruhan 266.91 juta (Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia, 2018).

Perempuan menjadi salah satu korban dari banyaknya kasus *cyberbullying* yang terjadi beberapa tahun terakhir. Jumlah pengaduan yang diterima oleh Komnas Perempuan pada saat awal pandemi berlangsung yang berhubungan dengan kekerasan terdapat 970 kasus, jumlah ini berarti meningkat sebanyak 40% daripada tahun sebelumnya. Kenaikan kasus ini dikarenakan Komnas Perempuan mengadakan campaign pengaduan berbasis online dengan menggunakan *Google Form*.

Di tahun, 2019, terklasifikasi bentuk-bentuk kekerasan yang sering terjadi, di antaranya sebanyak 341 kasus berasal dari kekerasan psikis; 48 kasus terjadi pada ranah fisik dan ekonomi, serta paling tinggi jenis kekerasan seksual dengan 590 kasus. Kekerasan tersebut rata-rata terjadi di ranah

personal atau pribadi dikarenakan biasanya satu orang bisa mengalami kekerasan dalam bentuk yang berbeda atau yang biasanya disebut dengan kekerasan berlapis.

Dari semua kategori kasus tersebut terdapat 3.134 kasus dari keseluruhan kekerasan yang berbasis gender. Dari banyaknya kasus tersebut akhirnya Komnas Perempuan memfokuskan perhatian pada kasus yang memiliki angka naik yang signifikan, yaitu kasus kejahatan siber 942 kasus di tahun 2020 yang sebelumnya 281 kasus di tahun 2019, bisa diartikan bahwa dalam setahun kasus ini hampir naik lebih dari tiga kali lipat.

Seperti kasus Video syur yang menyeret artis Rebecca Klopper sedang menjadi topik hangat pembicaraan warganet. Video berdurasi 47 detik ini, hanya memperlihatkan wajah Rebecca namun tidak memperlihatkan wajah pria yang ada didalam video tersebut. Warganet menduga bahwa video syur yang beredar ini disebarkan oleh mantan pacar Rebecca, yang dikenal sebagai orang yang *abusive*. Beredarnya video ini didasari adanya perilaku pelaku yang tidak terima dikarenakan masih memiliki rasa kepada korban, lalu pelaku dilansir mempunyai beberapa hutang yang belum dibayarkan kepada Rebecca, yang

mengakibatkan pelaku menyebarluaskan video syur yang dilakukan selagi kedua belah pihak masih menjalin hubungan asmara. Asosiasi Lawyer Muslim Indonesia melaporkan Rebecca karena tersebarnya video syurnya di media sosial. Laporan ini dibuat karena mereka beranggapan bahwa tindakan dari viralnya video ini tidak pantas dipertontonkan oleh public figur, karena dapat merusak moral anak bangsa.

Cyberbullying merupakan tindakan perundungan di internet, contoh tindakan perundungan ketika seseorang meninggalkan komentar melalui sosial media dengan tujuan menjelek - jelekan nama korban untuk mengungkapkan suatu fakta pribadi orang lain secara publik, serta untuk mengancam mental atau emosional orang tersebut (Willard, 2005). *Cyberbullying* sedikit berbeda dengan perundungan tradisional.

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) menyampaikan pada tahun 2020, perundungan di dunia maya (*cyberbullying*) terjadi pada anak dengan rentang usia 14-24 tahun (45%). Sementara itu, usia 13- 17 tahun (20%) pernah merasakan perundungan di sekitar lingkungan, seperti sekolah bahkan di rumah (Nahda Rizki, U, 2022).

Interaksi dalam kelompok masyarakat, seperti keluarga dan teman,

RUMUSAN MASALAH

Pengertian *bullying* biasanya berkaitan dengan aksi mendorong teman, merebut mainan teman, menggolok atau mengejek. Lingkungan sekolah menjadi tempat paling mudah untuk menemukan tindak *bullying* dibandingkan diluar sekolah, *bullying* sering terjadi pada area – area yang biasanya tidak terdapat pengawasan orang dewasa, jika disekolah contohnya di lorong atau kamar mandi (Payne & Gottfredson, 2004). Umumnya, ketika pelaku perundungan dan korban tidak bertemu dan melakukan perlawanan fisik, tindakan perundungan ini akan berakhir.

Namun karena perkembangan teknologi, perundungan memiliki akses bebas untuk terus merundung melalui internet secara 24 jam penuh. sebagian besar anak - anak sekolah sudah mengenal internet, maka dari itu lingkungan sekitar sekolah harus mengenalkan apa itu krisis *cyberbullying* dan memberitahu bahwa kasus ini banyak terjadi pada kalangan remaja dan dewasa awal. *Cyberbullying* sedikit berbeda dengan perundungan tradisional. Orang tua pertama kali memberikan internet kepada

anak agar memudahkan dalam urusan hal akademis atau pembelajaran, dan memberikan handphone untuk sarana berkomunikasi ketika sedang keadaan darurat. Namun, berbeda dengan cara pandang anak – anak dan remaja, mereka menggunakan internet, handphone atau semua yang berhubungan dengan teknologi untuk membangun sebuah kehidupan sosial.

Digital Civility Index (DCI) yang dibentuk oleh *Microsoft*, menyebutkan Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai tingkat kesopanan paling rendah se – Asia Tenggara. *Founder* dan *Executive Director of Bullyid Indonesia*, Agita Pasaribu mengatakan bahwa dari 171 juta pengguna internet, 49 persen orang telah mengalami pelecehan atau kekerasan online. Kasus ini sudah hampir mencapai 50 persen atau setengah dari pengguna internet, berarti bisa disimpulkan diluar sana banyak sekali orang yang mengalami pelecehan atau kekerasan secara online. Sedang dari jumlah tersebut sebanyak 78 persen memilih untuk tidak melaporkan kasusnya karena perasaan malu dan takut.

Berkaitan dengan itu, peneliti tertarik untuk mengetahui dan memahami pengalaman korban *Cyberbullying*. Penelitian ini akan melihat bagaimana proses terjadi tindakan perundungan atau *cyberbullying* yang dialami oleh perempuan dan apa saja efek yang dialami oleh korban setelah menerima tindakan perundungan atau *cyberbullying*. Peneliti juga berusaha memahami pengalaman korban sebelum dan setelah mengalami tindakan perundungan tersebut.

TUJUAN

Tujuan dilaksanakan penelitian ini untuk mengetahui pengalaman perempuan sebagai korban *cyberbullying*. Serta efek apa saja yang terjadi setelah tindakan *cyberbullying* tersebut diterima oleh korban.

KERANGKA TEORI

New Media Theory

Teori ini menjelaskan tentang kemajuan teknologi guna memberikan hal – hal positif untuk kehidupan sosial. Menurut McQuail (2011) teori media baru biasanya dipakai dalam bidang teknologi komunikasi. Para pengguna pribadi diberikan akses yang luas melalui digitalisasi yang pada akhirnya dijadikan sebagai alat berkomunikasi.

New media merupakan salah satu dari berbagai aspek, dimana berperan sebagai media pertunjukan serta pola konsumsi media. Lalu memunculkan terobosan baru dalam mengintrepertasikan dunia sebagai masyarakat virtual, dimana kita bisa saja bertemu dengan banyak kenalan baru tanpa bertemu terlebih dahulu. *New media* menjadi jembatan penghubung antara pengguna baru dan teknologi media, dimana sebuah pengetahuan baru dari tampilan baru seseorang, informasi, dan komunitas.

Namun, tidak bisa dipungkiri hal – hal negatif ikut terbawa. Pada dasarnya, Meyrowitz menjelaskan media lalu menjadi sebuah wadah bahasa yang mempunyai sesuatu yang unik yang mewakili sebuah ekspresi yang mempunyai makna dari sebuah pesan (Rulli, 2019: 2 – 3).

“*New Media An Introduction*” yang ditulis oleh Feldman menjelaskan lima karakteristik :

1. Media sangat mudah dimanipulasi. Pengguna media baru dapat dengan mudah mengkses berbagai macam informasi bohong yang tersebar luas diluar sana, maka dari itu banyak sekali berita palsu yang tersebar diluar sana.

2. Media baru bersifat *networkable*, artinya berbagai macam bentuk informasi dengan mudah di sebar luaskan dan ditangkap oleh pengguna jika perangkat yang digunakan terhubung dengan internet.
3. Media baru bersifat *compressible*, dimana kapasitas suatu petunjuk yang porsinya bisa dikurangi dalam suatu media.
4. Media baru memiliki sifat padat, karena hanya memerlukan tempat yang kecil untuk membungkus konten yang tersedia pada media.
5. Media baru memiliki sifat imparial, dimana petunjuk yang tersedia pada media baru tidak memilih dikuasai oleh sekelompok orang saja.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi dan pendekatan intepretif. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, dimana sumber data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dan sumber data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal, serta website yang kredibel. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik *in-depth interview* (wawancara mendalam) dengan para

informan. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode Moustakas. Kualitas data menggunakan 4 kriteria, yaitu Validitas Internal (*Credibility*), Validitas Eksternal (*Transferability*), Reliabilitas (*Dependability*), dan Objektivitas (*Confirmability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Instagram Menjadi Media dari Perilaku *Cyberbullying*

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh 6 Informan yang termasuk kriteria pada penelitian ini, menunjukkan bahwa 4 dari 6 Informan mengaku pernah mengalami perilaku *cyberbullying* di Instagram. Pelaku melakukan *cyberbullying* dengan cara mempermalukan para Informan di akun Instagram pribadi mereka lalu menuliskan informasi – informasi yang bersifat pribadi bahkan informasi yang tidak benar yang berhubungan dengan Informan. Sosial media Instagram yang menjadi wadah *cyberbullying* dimana menjadi wadah bagi pelaku untuk mempermalukan Informan secara luas diruang publik, dimana orang - orang yang mengikuti akun pelaku akan mengetahui hal tersebut. Namun dalam ranah personal, 5 dari 6 Informan mengaku pernah

mengalami cyberbullying melalui Whats App.

Informan 6 menjelaskan pengalaman *cyberbullying* yang dialaminya bahwa pada saat itu pelaku menyebarkan foto – foto korban di akun Instagramnya, lalu pelaku menambahkan kata – kata yang kasar, sehingga beberapa orang yang melihat postingan tersebut mengetahui apa yang sedang terjadi. Beberapa orang bahkan mempercayai informasi yang disebarkan oleh pelaku di akun Instagramnya.

Ini berkaitan dengan karakteristik di dalam *New Media Theory*, Mc Quail (2011) mengatakan bahwa *New Media Theory* biasanya dipakai dalam bidang teknologi komunikasi. Para pengguna pribadi diberikan akses yang luas melalui digitalisasi yang pada akhirnya dijadikan sebagai alat berkomunikasi. Feldman menjelaskan dalam “*New Media An Introduction*” bahwa media sangat mudah dimanipulasi, pengguna media baru dapat dengan mudah mengakses berbagai macam informasi palsu yang tersebar luas di area sosial media. Dari kejadian tersebut beberapa orang terdekat Informan 6 ikut melakukan *cyberbullying*. Media baru juga bersifat *networkable*, berbagai macam bentuk informasi dengan sangat mudah disebarluaskan dan ditangkap

oleh pengguna jika perangkat yang digunakan terhubung Internet.

Pada kasus ini terjadi pada Informan 4, saat pertama kali mengalami *cyberbullying*, Informan 4 mengaku bahwa beberapa akun sosial medianya diserang oleh beberapa pelaku, dimana pelaku tersebut merupakan teman – teman dari pelaku yang melakukan *cyberbullying* kepada dirinya. Para pelaku mengetahui akun sosial media Informan 4 karena pada saat itu akun Instagram korban terhubung ke akun Tiktok, dimana para pelaku mengetahui akun yang dimiliki oleh Informan 4. Ini menunjukkan bahwa media baru bersifat *Networkable*. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan media yang menjadi wadah perilaku *cyberbullying* merupakan Instagram.

2. Pelaku *Cyberbullying* Merupakan Orang Dekat Korban

Perilaku *cyberbullying* biasanya dilakukan oleh beberapa pelaku, bisa saja pelaku *cyberbullying* merupakan orang terdekat korban atau bahkan korban sama sekali tidak kenal dengan pelaku. Begitu yang terjadi oleh beberapa informan, dari penjelasan yang dijelaskan oleh informan. Pelaku *cyberbullying* kebanyakan adalah orang yang mempunyai hubungan

pertemanan dengan informan, beberapa informan menjelaskan bahwa pertama kali bertemu di bangku sekolah. Tetapi, ada beberapa informan yang menjelaskan bahwa ada beberapa pelaku yang bahkan informan tidak kenal sama sekali.

Proses komunikasi yang terjadi antara informan dan pelaku kebanyakan terjadi secara non – verbal, dimana sosial media menjadi salah satu alat untuk melakukan *cyberbullying*. 4 dari 6 Informan mengaku bahwa orang yang melakukan *cyberbullying* merupakan orang terdekat, yaitu teman sekolah, lalu 2 informan lainnya mengaku bahwa pelaku dari *cyberbullying* yang dialami merupakan orang yang tidak dikenal, namun dari semua Informan yang menjadi subjek penelitian mengaku bahwa pelaku *cyberbullying* bukan hanya satu pelaku yang sama, namun pelaku yang berbeda – beda, bahkan tidak hanya sendirian melainkan mempunyai kelompok.

3. Pengalaman Komunikasi Perempuan Korban *Cyberbullying*

Terdapat beberapa tahapan mengenai bagaimana para Informan pada awalnya mengalami *cyberbullying*, terdapat 3 fase yaitu, Fase Pendekatan, Fase Konflik, dan Fase Pemulihan Diri.

Pada Informan 1 pengalaman komunikasi, korban merupakan teman terdekat dimana komunikasi yang terjalin sebelum terjadinya *cyberbullying* baik – baik saja. Namun, karena sifat korban yang tempramen mengakibatkan renggangnya jarak dan mengakibatkan *cyberbullying* tersebut terjadi. Perilaku *cyberbullying* ini didasari dari pelaku yang merasa bahwa Informan 1 orang yang gampang marah dan akhirnya dari proses komunikasi yang buruk, dan penerima pesan (pelaku) memaknai hal tersebut dengan maksud yang berbeda, dari situ Informan dan pelaku akhirnya mengalami *cyberbullying*.

Informan 2 pengalaman komunikasi yang terjadi dengan pelaku sama dengan Informan 1, pelaku merupakan orang terdekat Informan 2, proses komunikasi yang terjadi selama mereka masih satu sekolah berjalan dengan baik. Namun, pada saat lulus sekolah, dan hanya berinteraksi melalui sosial media yang digunakan oleh pelaku dan Informan 2, pelaku memaknai aktivitas yang dibagikan oleh Informan 2 berbeda, dari sini bisa dimaknai bahwa proses komunikasi yang terjadi antara pelaku dan Informan 2 tidak berjalan dengan baik.

Informan 3 dan pelaku merupakan teman sekolah, dimana hubungan atau proses

komunikasi yang terjadi antara Informan 3 dan pelaku sebelumnya baik – baik saja, namun bisa diketahui saat pelaku mempunyai tujuan dan maksud yang berbeda saat komunikasi tersebut terbentuk, pelaku justru membahas topik – topik yang menyinggung Informan 3, dari sini Informan 3 menjauhi pelaku. Namun, pelaku justru terus berusaha untuk berinteraksi dengan Informan 3 yang mengakibatkan akhirnya perilaku *cyberbullying* ini terjadi.

Informan 4 dan pelaku merupakan teman dekat, pelaku awalnya merupakan teman cerita korban, proses komunikasi yang terjalin antara pelaku dan Informan 4 berjalan dengan baik, pelaku bisa dikatakan menjadi salah satu orang yang menjadi wadah bercerita, tetapi pelaku justru memanfaatkan apa yang diceritakan oleh Informan 4 menjadi bahan *bullying*, dari situ akhirnya komunikasi yang terjalin antara Informan 4 dan pelaku menjadi kurang bagus dan akhirnya terjadilah *cyberbullying*.

Informan 5 mengaku mengalami *cyberbullying* pada saat pertama kali masuk dunia perkuliahan, dimana pelaku dari *cyberbullying* tersebut merupakan temannya sendiri. Tetapi, komunikasi yang terjalin antara pelaku dan Informan 5 bisa dikatakan kurang baik sejak pertama kali kenal.

Informan 5 menjelaskan bahwa pelaku memang orang yang suka mem *bully* orang.

Informan 6 mengalami *cyberbullying* saat pertama kali memasuki bangku SMP hingga saat ini, pelaku yang dulunya merupakan mantan pacar Informan 6 merasa tidak terima dengan keputusan yang dibuat Informan 6 untuk menyudahi hubungannya dengan pelaku. Proses Komunikasi yang terjalin antara Informan dan pelaku juga awalnya baik – baik saja, sampai mereka putus dan pelaku melakukan *cyberbullying*.

Dari beberapa penjelasan dari Informan, diketahui saat menerima *cyberbullying* mereka tidak bisa menyuarakan suaranya untuk klarifikasi terkait pengalaman *cyberbullying* yang diterimanya. Ini berkaitan dengan *Standpoint Theory*, dimana korban *cyberbullying* merupakan kaum marginal yang tidak memiliki ruang untuk menyuarakan pendapatnya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang melibatkan perempuan korban perundungan online atau *cyberbullying*, bisa disimpulkan bahwa perempuan setelah mendapatkan perilaku *cyberbullying* tidak memiliki ruang untuk bersuara membela dirinya sendiri. Dan sosial

media masih menjadi alat penghubung untuk menjadi tempat *cyberbullying*. Secara esensial pengalaman perempuan korban perundungan online atau *cyberbullying* merupakan sebuah perubahan mengenai penilaian dan persepsi informan atas diri mereka sendiri sebagai perempuan dengan berbagai komunikasi yang mereka lakukan.

Melalui pengalamannya para informan mendapatkan banyak sekali komentar negatif saat *cyberbullying* terjadi, penilaian orang lain atas perbuatan pelaku yang akhirnya membuat informan menyalahkan diri sendiri. Namun, atas kejadian tersebut informan menjadi semangat untuk bangkit dan menunjukkan kepada pelaku bahwa pengalaman *cyberbullying* yang dialami malah memotivasi informan untuk terus menjalin hidup dan informan membuktikan bahwa dengan prestasi yang dia punya, informan akan tetap menjalin kehidupan biasa walaupun sudut pandang beberapa orang kepada diri mereka sudah jelek.

IMPLIKASI

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman pengalaman perempuan korban perundungan online atau *cyberbullying*

dengan menggunakan metode fenomenologi, dimana metode ini akan menjelaskan sebuah fenomena atau pengalaman yang sudah dialami oleh individu melalui pengalaman langsung sehingga individu lebih memahaminya. Penelitian ini menggunakan *New Media Theory*, *Standpoint Theory*, dan konsep – konsep yang berhubungan dengan gender dan *self reflection*. Teori tersebut akan diterapkan dengan konsep pendukung yang saling berkaitan satu sama lain yang berhubungan dengan pengalaman perempuan korban perundungan online atau *cyberbullying*.

2. Implikasi Sosial

Melalui hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya mampu memberikan pengetahuan bagi perempuan, tetapi mampu memberikan gambaran pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana pengalaman perempuan korban perundungan online atau *cyberbullying*, yang nantinya masyarakat akan lebih bijak dalam menilai dari sudut pandang yang berbeda. Karena dilihat dari pengalaman – pengalaman yang sudah terjadi, perempuan korban *cyberbullying* dinilai rendah oleh masyarakat padahal menerima perilaku *cyberbullying* bukanlah hal yang harus direndahkan. Masyarakat bisa menilai perempuan tanpa melibatkan posisi

perempuan ataupun peran *gender* yang dibangun oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

A, Smith, Jonathan. Dkk (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, method and research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage.

Irfan, Muhammad. Dkk. (2020). Fenomena Cyberbullying di Instagram (Jurnal Public Relation, Fenomena Cyberbullying dalam Teknologi Media Baru (Instagram).

Khoerunnisa, Lutfi. Anwar, Rully Khairul. Khadijah, Ute Lies Siti. (2021). Literasi Internet Solusi Atasi Budaya Cyberbullying di Kalangan Remaja. Hal 26 – 27.

Komnas Perempuan. (2021). *Perempuan Dalam Himpitan Pandemi : Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid – 19*. Hal. 1 & 13 – 16.

Kowalski, R.M, Limber, S.P., & Agatston, P.W. (2008). *Cyber Bullying : Bullying in the Digital Age*, UK : Blackwell Publishing.

Littlejohn, W, Stephen. Foss, A, Karen. (2009). *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)* Edisi 9.

Utami, Nahda Rizki. (2022, April 19). Menko PMK Sebut 45 Persen Anak di RI Jadi Korban Cyber Bullying. Diakses <https://news.detik.com/berita/d-6039817/menko-pmk-sebut-45-persen-anak-di-ri-jadi-korban-cyber-bullying>

Utari, Prahastiwi. Hermawati, Tanti. (2017). *Cyber Media Analysis : How to Read Cyber Bullying Messages Among Childern*. Page 185 – 186.